



## Meningkatkan Motivasi Belajar Agama Anak-anak Melalui Gerakan Mengaji Magrib di Kelurahan Suka Ramai, Binjai Barat

Jariyah<sup>1</sup>, Juliani<sup>2</sup>, Jivani Syahdilla<sup>3</sup>, Farah Fadhila<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, Indonesia

Correspondence Email: [jariyahijar@gmail.com](mailto:jariyahijar@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas gerakan mengaji Magrib dalam meningkatkan motivasi belajar agama anak di Lingkungan 6 Suka Ramai, Binjai Barat. dengan adanya penurunan partisipasi anak-anak dalam kegiatan keagamaan formal dan informal, yang mengindikasikan rendahnya motivasi belajar agama. Gerakan mengaji Magrib, sebagai inisiatif komunitas lokal, diharapkan dapat menjadi solusi alternatif dalam menumbuhkan kembali semangat belajar agama pada anak. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan orang tua, tokoh agama, dan anak-anak peserta mengaji, penelitian ini menemukan bahwa gerakan mengaji Magrib dapat meningkatkan motivasi belajar agama anak-anak melalui interaksi sosial, kegiatan belajar yang menyenangkan, dan dukungan dari orang tua dan masyarakat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gerakan mengaji Magrib dapat menjadi salah satu strategi efektif untuk meningkatkan motivasi belajar agama anak-anak.

Kata Kunci: *Anak-anak, Gerakan Mengaji Magrib, Motivasi Belajar Agama.*

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the effectiveness of the Maghrib prayer movement in increasing children's motivation to learn religion in the Suka Ramai 6 Neighborhood, West Binjai. with a decrease in children's participation in formal and informal religious activities, which indicates low motivation to learn religion. The Maghrib prayer movement, as a local community initiative, is expected to be an alternative solution in rekindling the spirit of learning religion in children. The research method used is qualitative descriptive, with data collection through participatory observation, in-depth interviews with parents, religious figures, and children participating in the prayer, this study found that the Maghrib prayer movement can increase children's motivation to learn religion through social interaction, fun learning activities, and support from parents and the community. The results of this study indicate that the Maghrib prayer movement can be an effective strategy to increase children's motivation to learn religion.*

*Keywords: Children, Maghrib Recitation Movement, Motivation to Learn Religion.*

### PENDAHULUAN

Pendidikan agama memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moral generasi muda. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang religius, pembelajaran agama sejak dini menjadi fondasi utama dalam membentuk pribadi dan karakter yang berakhlak mulia. Namun, realitas saat ini di lapangan menunjukkan bahwa motivasi belajar agama, terkhususnya di lingkungan anak-anak, mengalami

penurunan. Hal tersebut dapat dilihat dari menurunnya minat anak-anak untuk mengikuti kegiatan belajar mengaji di masjid, serta minimnya keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak belajar agama di rumah. Pendidikan agama sejak dini merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter anak. Di tengah tantangan modernisasi dan arus digitalisasi, muncul berbagai upaya dari masyarakat untuk menanamkan nilai-nilai Islam secara konsisten, salah satunya melalui program Mengaji Magrib. Program ini mengajak anak-anak untuk memanfaatkan waktu setelah Magrib hingga Isya dengan membaca dan menghafal Al-Qur'an, belajar akhlak, dan memperdalam pemahaman agama.

Di Kelurahan Sukaramai, Binjai Barat, program ini tumbuh sebagai gerakan kolektif yang berbasis pada masjid dan mushalla setempat. Dengan menghidupkan suasana religius di waktu malam, diharapkan anak-anak dapat terhindar dari pengaruh negatif serta memiliki karakter Islami yang kuat. Al-Quran itu indah. Membuat senang di kala sedih, membuat tenang di kala lemah. Al-Quran itu menakjubkan, meski telah kita baca berulang-ulang kali, kita masih tetap menemukan permata yang tidak kita sadari sebelumnya. Al-Quran itu seperti utusan yang hidup. Kita bertanya, ia menjawab. Kita mendengarkan, ia memberi kepuasan. Selain itu Al-Quran juga sumber ide tanpa batas. Oleh karena itu jadikan Al-Quran sebagai sahabat terbaik. Semakin lama menghabiskan waktu bersama Al-Quran, ia akan semakin membuat nyaman diri kita, memberi kabar gembira serta mengangkat derajat secara perlahan. Selain itu Al-Quran akan menjadi sahabat yang setia menemani di dunia maupun di akhirat nanti.

Di Kelurahan Sukaramai, khususnya di Lingkungan 6, merupakan salah satu wilayah di Binjai Barat yang memiliki potensi besar dalam pengembangan pendidikan agama, karena masih terdapat semangat keagamaan masyarakat yang cukup kuat. Namun, seiring perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, anak-anak lebih banyak menghabiskan waktunya dengan hiburan digital seperti main *game*, dari pada mengikuti kegiatan keagamaan seperti mengaji. Nah Kondisi inilah yang menjadi keprihatinan bersama, terutama bagi tokoh masyarakat dan tokoh agama setempat. Untuk menanggapi permasalahan ini, muncullah sebuah inisiatif dari masyarakat untuk membuat kegiatan berupa Gerakan Mengaji Magrib, yang bertujuan untuk menghidupkan kembali tradisi mengaji setelah salat Magrib, serta meningkatkan motivasi anak-anak dalam belajar agama. Gerakan ini tidak hanya berfokus pada pembelajaran membaca Al-Qur'an, tetapi juga dalam pembinaan akhlak, meningkatkan kedisiplinan, dan memperkuat ikatan sosial antar warga.

Melalui penelitian ini, kami ingin mengkaji sejauh mana Gerakan Mengaji Magrib mampu meningkatkan motivasi belajar agama anak-anak di Lingkungan 6 Kelurahan Sukaramai, Binjai Barat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata tentang efektivitas gerakan tersebut serta menjadi model pengembangan pendidikan agama berbasis masyarakat di wilayah lain.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui: Observasi terhadap kegiatan mengaji Magrib di beberapa masjid di Sukaramai. Wawancara dengan guru ngaji, orang tua, dan tokoh masyarakat. Dokumentasi kegiatan, foto, dan catatan pengajaran.

Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini juga menggunakan

pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan, di mana peneliti menganalisis artikel ilmiah relevan terkait strategi meningkatkan Motivasi Belajar Agama Anak Melalui Gerakan Mengaji Magrib yang diterbitkan dalam kurun waktu 5 tahun terakhir, data-data yang disiapkan dalam penelitian ini adalah yang bersumber dari observasi, literatur, buku jurnal yang memiliki relevansi dengan judul penelitian.

Identifikasi topik utama yang ditemukan dalam literatur adalah salah satu dari berbagai langkah yang digunakan dalam analisis data. Selanjutnya, temuan diklasifikasikan berdasarkan cara meningkatkan motivasi belajar agama dengan penggunaan teori meningkatkan motivasi belajar agama anak melalui gerakan mengaji ba'da magrib.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Mengaji Magrib***

#### ***1. Pelaksanaan Program Mengaji Magrib***

Di beberapa masjid dan mushalla di Sukaramai, kegiatan ini dilaksanakan mulai pukul 18.30 hingga 19.30. Materi utama adalah pembacaan Al-Qur'an, hafalan surat pendek, dan kajian akhlak. Jumlah peserta rata-rata 20–30 anak setiap malam.

#### ***2. Peran Guru Ngaji dan Masjid***

Guru ngaji di wilayah ini sebagian besar adalah relawan atau tokoh masyarakat yang memiliki kepedulian terhadap pendidikan anak. Masjid menjadi pusat pembelajaran yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan informal.

#### ***3. Manfaat yang Dirasakan***

Anak-anak menunjukkan peningkatan dalam kemampuan membaca Al-Qur'an dan hafalan. Selain itu, sikap sopan santun, kebiasaan berdoa, dan keterlibatan anak dalam kegiatan keagamaan meningkat secara signifikan.

#### ***4. Tantangan yang Dihadapi***

Keterbatasan jumlah guru ngaji. Fasilitas belajar yang kurang memadai. Persaingan waktu dengan aktivitas hiburan di rumah. Kurangnya koordinasi antar lembaga pendidikan dan masjid.

Gerakan Mengaji Magrib adalah salah satu upaya untuk menghidupkan kembali semangat membaca dan mempelajari Al-Qur'an di kalangan masyarakat, terutama anak-anak dan remaja, pada waktu selepas Magrib. Program Mengaji Magrib merupakan salah satu bentuk revitalisasi nilai-nilai keagamaan di masyarakat melalui kegiatan pembelajaran Al-Qur'an yang dilakukan secara rutin selepas salat Magrib. Program ini telah menjadi bagian dari gerakan nasional yang bertujuan untuk membentuk karakter religius anak-anak dan remaja serta mendorong penguatan pendidikan informal berbasis masjid atau musholla.

Kegiatan mengaji selepas Magrib memiliki dimensi pendidikan karakter, penguatan nilai spiritual, serta pencegahan perilaku menyimpang. Di banyak wilayah, terutama di daerah urban maupun semi-urban, anak-anak cenderung menghabiskan waktu selepas Magrib untuk bermain gadget atau kegiatan non-produktif lainnya. Dengan adanya program Mengaji Magrib, waktu luang ini dapat diarahkan kepada kegiatan positif yang bernilai ibadah.

Secara pedagogis, Mengaji Magrib memperkuat tiga aspek utama pendidikan keislaman, yaitu: (1) Pembinaan akhlak melalui interaksi langsung dengan guru

mengaji; (2) Pemahaman dasar keagamaan, khususnya bacaan dan makna Al-Qur'an; dan (3) Pembiasaan ibadah, yang secara berulang membentuk pola hidup religius.

Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan komunitas berbasis masjid ini juga merupakan pelaksanaan nyata dari prinsip "ta'dib" (pembentukan adab), bukan hanya ta'lim (pemberian ilmu). Anak tidak hanya diajarkan membaca Al-Qur'an, tetapi juga menghormati guru, menjaga ketertiban, serta berinteraksi secara Islami dengan sesama peserta.

Penelitian oleh (Rahmawati, 2023) menyebutkan bahwa program Mengaji Magrib di salah satu kelurahan di Sumatera Utara berdampak positif terhadap kedisiplinan ibadah anak-anak dan meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an secara signifikan dalam enam bulan pelaksanaan. Sementara itu, studi dari (Fitriyani, S., & Zulfikar, 2022) menunjukkan bahwa program ini efektif menurunkan frekuensi anak-anak mengakses konten digital yang tidak sesuai usia.

Dari observasi yang kami peroleh gerakan mengaji magrib berjalan dengan baik serta diikuti oleh anak-anak SD yang memiliki semangat yang tinggi. Mengaji magrib dilakukan setelah sholat magrib dan berlokasi di masjid tersebut. Setelah selesai sholat anak-anak akan duduk bersusun/bergantian untuk mengaji di depan guru/ustadzah. Mengaji magrib dilakukan 4 hari selama seminggu yaitu hari senin-kamis.

Dapat dikatakan "Gerakan Mengaji Magrib" sebagai upaya revitalisasi semangat belajar Al-Qur'an dan nilai-nilai keagamaan, khususnya setelah salat Magrib. program ini menjadi bagian dari gerakan nasional untuk membentuk karakter religius anak-anak dan remaja, serta memperkuat pendidikan informal berbasis masjid atau musholla. kegiatan ini mengalihkan anak-anak dari kegiatan non-produktif seperti bermain gadget. Karena dapat kita lihat sekarang ini banyak anak-anak yang sudah memiliki gadget di usia muda SD contohnya. Tiga aspek utama pendidikan keislaman yang diperkuat adalah pembinaan akhlak, pemahaman dasar keagamaan, dan pembiasaan ibadah. Konsep "ta'dib" (pembentukan adab) ditekankan, melampaui sekadar "ta'lim" (pemberian ilmu). Penelitian sebelumnya oleh Rahmawati (2023) dan Fitriyani & Zulfikar (2022) dikutip untuk mendukung dampak positif program terhadap kedisiplinan ibadah, kemampuan baca Al-Qur'an, dan penurunan frekuensi akses konten digital tidak sesuai usia. Namun, artikel juga mengakui tantangan berupa kurangnya tenaga pengajar kompeten, fasilitas terbatas, dan minimnya dukungan orang tua, sehingga diperlukan sinergi berbagai pihak.

Gerakan Mengaji Magrib merupakan inisiatif strategis dan relevan dalam menghadapi tantangan era digital, di mana anak-anak cenderung terdistraksi oleh hiburan digital. Dengan mengarahkan waktu luang anak-anak setelah Magrib ke kegiatan positif, program ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran Al-Qur'an, tetapi juga sebagai benteng moral dan pembentuk karakter. Penekanan pada "ta'dib" menunjukkan bahwa program ini berorientasi pada pembentukan akhlak dan etika sosial Islami, yang krusial di tengah degradasi nilai. Data dari penelitian terdahulu yang dikutip oleh (Rahmawati, 2023; Fitriyani & Zulfikar, 2022) memberikan landasan empiris yang kuat mengenai efektivitas program. Namun, penting untuk lebih merinci bagaimana sinergi antara pemerintah daerah, tokoh agama, dan masyarakat dapat diimplementasikan secara konkret untuk mengatasi tantangan yang disebutkan. Ini akan memperkuat argumen bahwa keberlanjutan program bergantung pada ekosistem dukungan yang komprehensif.

### **Motivasi Belajar Agama**

Motivasi secara umum adalah rangsangan atau dorongan atau pembangkit yang membuat manusia melakukan sesuatu. Motivasi bisa berasal dari orang tua, teman, pengalaman hidup di masa lalu, atau seseorang yang diidolakan, yang paling kuat berasal dari dalam diri kita sendiri, motivasi berperan dalam tingkah laku atau tindakan sehari-hari. Motivasi dalam Islam ialah dorongan psikologis yang membuat seseorang mencari dan memikirkan Allah SWT sebagai pencipta alam semesta, dorongan untuk menyembah, meminta pertolongan, dan meminta segala sesuatu. Sebagai umat Islam, yang paling tepat untuk dijadikan motivator ialah Nabi Muhammad SAW., di mana beliau adalah sosok paling sempurna untuk dijadikan panutan sehingga tidak salah jika beliau diberi julukan "uswatun hasanah" yang artinya suri teladan yang baik (Zubairi, 2023)

Motivasi bisa berasal dari dalam diri (intrinsik) maupun dari luar atau ekstrinsik, dengan adanya motivasi, perilaku seseorang akan berubah secara perlahan bisa menjadi lebih semangat, lebih giat ataupun menjadi pribadi yang lebih baik tentunya. Motivasi belajar agama merupakan salah satu aspek krusial dalam membentuk karakter, spiritualitas, dan sikap keagamaan peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam, motivasi tidak hanya sekadar dorongan kognitif, melainkan juga mencakup nilai-nilai transendental yang mendorong seseorang untuk mendekatkan diri kepada Tuhan (*taqarrub ilallah*). Di tengah era digital dan sekularisasi nilai, tantangan dalam menumbuhkan motivasi belajar agama menjadi semakin kompleks.

Motivasi belajar agama dapat didefinisikan sebagai dorongan internal dan eksternal yang mendorong individu untuk mempelajari ajaran-ajaran agama, memahami nilai-nilai spiritual, dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Rahman, A., Wulandari, D., & Maulida, 2022). Motivasi ini dapat bersifat intrinsik, misalnya karena rasa cinta kepada Allah dan Rasul, atau ekstrinsik, seperti imbalan dari orang tua, guru, atau masyarakat.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Agama, menurut (Fitriani, R., & Syafei, 2023) beberapa faktor yang memengaruhi motivasi belajar agama meliputi:

1. Keluarga – Sebagai lingkungan pertama yang membentuk nilai keagamaan anak.
2. Lingkungan Sekolah Termasuk metode pembelajaran guru, suasana kelas, dan kurikulum.
3. Media Sosial dan Teknologi – Bisa menjadi sarana dakwah, tetapi juga dapat menjadi distraksi.
4. Komunitas Keagamaan – Kegiatan keagamaan di masjid, majelis taklim, atau program seperti "Mengaji Magrib" berperan dalam membentuk semangat belajar agama.

Strategi meningkatkan motivasi belajar agama pada anak perlu dirancang secara holistik, melibatkan pendekatan emosional, pemanfaatan teknologi, keterlibatan keluarga, dan penguatan kontekstual serta keteladanan. Sinergi antara lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat sangat diperlukan untuk menciptakan generasi muda yang berakhlak dan berpengetahuan agama yang kuat.

Motivasi sebagai rangsangan atau dorongan yang membuat individu melakukan sesuatu, baik yang berasal dari luar maupun dari dalam diri sendiri. Dalam konteks Islam, motivasi didefinisikan sebagai dorongan psikologis untuk mencari dan memikirkan Allah SWT, serta untuk menyembah dan meminta pertolongan-Nya. Nabi

Muhammad SAW diidentifikasi sebagai motivator dan "uswatun hasanah" (suri teladan yang baik). Artikel menegaskan bahwa motivasi belajar agama adalah aspek krusial dalam membentuk karakter, spiritualitas, dan sikap keagamaan peserta didik, mencakup nilai-nilai transendental yang mendorong individu mendekati diri kepada Tuhan (*taqarrub ilallah*). Tantangan di tengah era digital dan sekularisasi nilai ditekankan. Motivasi belajar agama dapat bersifat intrinsik (cinta kepada Allah dan Rasul) atau ekstrinsik (imbalan dari orang tua, guru, masyarakat). Faktor-faktor yang memengaruhi motivasi ini mencakup keluarga, lingkungan sekolah (termasuk metode guru, suasana, kurikulum), media sosial dan teknologi (sebagai sarana dakwah atau distraksi), dan komunitas keagamaan (seperti Gerakan Mengaji Magrib).

Dari penelitian-penelitian terdahulu, peneliti menyimpulkan bahwa Motivasi, baik intrinsik maupun ekstrinsik, adalah pendorong fundamental bagi keterlibatan anak dalam belajar agama. Dengan demikian, memahami sumber dan jenis motivasi sangat penting untuk merancang intervensi yang efektif seperti Gerakan Mengaji Magrib. Peneliti mengaitkan motivasi belajar agama dengan pembentukan karakter religius dan spiritualitas, yang menunjukkan urgensi program ini dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara kognitif tetapi juga matang secara spiritual dan emosional. Tantangan dari era digital dan sekularisasi nilai memperkuat urgensi ini. faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar agama memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk menganalisis mengapa dan bagaimana Gerakan Mengaji Magrib dapat berhasil.

### ***Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efektifitas Gerakan Mengaji Magrib***

Dari hasil pengamatan serta penelitian terdahulu peneliti menyimpulkan ada beberapa Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Gerakan Mengaji Magrib antara lain yaitu:

#### ***1. Peran Orang Tua dan Keluarga***

Dukungan dan keteladanan dari orang tua sangat menentukan keberhasilan program ini. Anak-anak cenderung lebih teratur mengikuti kegiatan mengaji jika orang tua mereka juga menunjukkan kepedulian terhadap pendidikan agama. Keterlibatan aktif orang tua dalam mendampingi anak belajar agama terbukti meningkatkan konsistensi kehadiran anak dalam program mengaji rutin. (Sari & Kurniawan, 2022) Orang tua merupakan madrasah utama anak, jika orang tua mendukung anak tersebut dan dapat menjadi contoh dalam membaca al-qur'an di rumah, anak tersebut akan termotivasi untuk dapat mengaji dengan baik dan menjadi bersemangat dalam belajar dan membaca Al-Qur'an.

#### ***2. Komitmen dan Kapasitas Guru Ngaji***

Ketersediaan guru ngaji yang kompeten, sabar, dan memiliki metode pengajaran yang menyenangkan turut mendukung keberhasilan program ini. Guru ngaji yang tidak hanya mengajar secara monoton tetapi juga memberi motivasi dapat meningkatkan minat anak-anak. Efektivitas kegiatan mengaji sangat bergantung pada kompetensi dan pendekatan yang digunakan oleh ustadz/ustadzah dalam menyampaikan materi (Putri, 2021).

Perlunya memilih metode yang sesuai untuk belajar membaca Al-Qur'an agar dapat dengan mudah dipahami oleh anak yaitu dengan metode Iqro'. Metode ini disusun oleh KH. As'ad Humam dari Yogyakarta yang menurut pengakuannya telah

meneliti metode tersebut sejak tahun 50-an. Metode Iqro' adalah metode pembelajaran membaca huruf-huruf hijaiyah dari permulaan dengan disertai aturan bacaan, tanpa makna dan tanpa lagu dengan tujuan agar pembelajar dapat membaca Al Qur'an sesuai dengan kaidahnya. Metode iqro adalah metode cepat belajar membaca Al-Qur'an yang dalam waktu relatif singkat dapat dengan mudah mengantarkan santri, remaja, dan orang dewasa bisa membaca Al-Qur'an (MD, 2025).

Metode Iqro merupakan salah satu metode yang mudah dipahami oleh anak usia dini, pembagian jilid setiap buku mulai dari Iqro 1 hingga iqro 6, memudahkan anak untuk mengenal huruf-huruf hijaiyah, karena perbedaan dari setiap jilid terlihat jelas, mulai dari jilid yang mudah yaitu pembelajaran huruf hijaiyah yang terpisah-pisah, hingga jilid yang paling tinggi mengajarkan huruf-huruf yang bersambung serta panjang-pendeknya, sehingga ketika anak belajar membaca Al-Qur'an melalui metode Iqro.

### *3. Fasilitas dan Sarana Belajar*

Ketersediaan tempat mengaji yang nyaman, Al-Qur'an, buku iqra, dan alat bantu belajar lainnya juga mempengaruhi kualitas pelaksanaan gerakan Mengaji Magrib. Tempat yang tidak memadai sering menjadi alasan turunnya partisipasi anak-anak. Fasilitas belajar yang memadai menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif dan meningkatkan kehadiran peserta (R, Yuliani, Setiawan, dan Mukti, 2023).

### *4. Dukungan dari Tokoh Masyarakat dan Pemerintah Setempat*

Tokoh masyarakat, RT/RW, dan pemerintah kelurahan/desa memiliki peran penting dalam mendorong partisipasi warga dan mendukung secara administratif maupun finansial keberlangsungan program ini. Adanya kebijakan lokal dan dukungan dari tokoh masyarakat memperkuat keberlanjutan program mengaji di wilayah perdesaan maupun perkotaan (Rahmawati, D., Dewi, 2022).

### *5. Lingkungan Sosial dan Budaya*

Lingkungan sosial seperti teman sebaya, kebiasaan masyarakat sekitar, dan budaya lokal turut mempengaruhi minat anak dalam mengikuti program ini. Lingkungan yang kondusif untuk kegiatan keagamaan tentu akan lebih mendukung. Faktor lingkungan sosial sangat mempengaruhi pola partisipasi anak-anak dalam kegiatan keagamaan di luar jam sekolah (Nugroho, 2024).

### *6. Penggunaan Media dan Teknologi*

Dalam beberapa kasus, penggunaan media seperti video dakwah, animasi belajar Al-Qur'an, dan aplikasi tahsin/tahfidz juga menjadi inovasi yang memperkuat ketertarikan anak terhadap kegiatan mengaji, khususnya di era digital. Integrasi media digital dalam pembelajaran Al-Qur'an mendorong ketertarikan anak-anak untuk terus belajar di rumah (Fatimah, S., Azhar, M., 2021).

Peneliti mengidentifikasi beberapa faktor kunci yang memengaruhi efektivitas Gerakan Mengaji Magrib, Peran Orang Tua dan Keluarga yaitu Dukungan dan keteladanan orang tua sangat menentukan keberhasilan. Keterlibatan aktif orang tua meningkatkan konsistensi kehadiran anak. Orang tua sebagai "madrasah utama" memotivasi anak untuk mengaji. Komitmen dan Kapasitas Guru Ngaji. Ketersediaan guru yang kompeten, sabar, dan menggunakan metode pengajaran menyenangkan,

seperti Iqro', sangat penting. Metode Iqro' dijelaskan sebagai metode cepat dan mudah untuk belajar membaca huruf hijaiyah sesuai kaidah. Fasilitas dan Sarana Belajar: Ketersediaan tempat yang nyaman, Al-Qur'an, buku Iqro', dan alat bantu belajar lainnya memengaruhi kualitas dan kehadiran peserta. Dukungan dari Tokoh Masyarakat dan Pemerintah Setempat: Peran penting RT/RW, tokoh masyarakat, dan pemerintah kelurahan/desa dalam mendorong partisipasi serta dukungan administratif dan finansial untuk keberlanjutan program. Lingkungan Sosial dan Budaya: Teman sebaya, kebiasaan masyarakat, dan budaya lokal memengaruhi minat anak.

Penggunaan Media dan Teknologi: Penggunaan video dakwah, animasi, dan aplikasi tahsin/tahfidz menjadi inovasi yang meningkatkan ketertarikan anak, terutama di era digital. Faktor-faktor ini secara kolektif menguatkan bahwa keberhasilan Gerakan Mengaji Magrib bukanlah hasil dari satu elemen tunggal, melainkan sinergi dari berbagai komponen. Peran Orang Tua keluarga adalah fondasi utama pendidikan agama. Keterlibatan orang tua menunjukkan komitmen kolektif masyarakat terhadap pendidikan agama anak-anak. Ini dapat diperkuat dengan studi kasus atau observasi yang menunjukkan bagaimana orang tua di Kelurahan Suka Ramai berperan aktif.

Guru Ngaji dan Metode Iqro': Keberadaan guru yang kompeten dan penggunaan metode yang terbukti efektif seperti Iqro' adalah inti dari proses pembelajaran.. Metode Iqro' secara khusus memungkinkan pembelajaran yang terstruktur dan mudah diikuti anak-anak, yang secara langsung mendukung peningkatan motivasi karena adanya kemajuan yang terukur.

Fasilitas, Dukungan Komunitas, dan Teknologi: faktor-faktor pendukung ini menciptakan ekosistem yang kondusif. Fasilitas yang memadai menunjukkan komitmen terhadap kualitas pembelajaran. Dukungan dari tokoh masyarakat dan pemerintah memberikan legitimasi dan keberlanjutan program. Lingkungan sosial yang positif menciptakan norma komunal yang mendukung partisipasi. Penggunaan teknologi menunjukkan adaptasi terhadap konteks modern dan relevansi program bagi anak-anak di era digital

### ***Strategi meningkatkan Motivasi Belajar Agama Anak***

Beberapa pendekatan strategis dalam meningkatkan motivasi belajar agama antara lain: Pendekatan Kontekstual dan Interaktif (Zahra, N., & Taufik, 2023) Penguatan Peran Orang Tua, Kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam membimbing anak secara konsisten, Pemanfaatan Teknologi Islami: Aplikasi Al-Qur'an digital, platform pembelajaran daring, serta syi'ar dakwah yang relevan dengan kehidupan remaja.

Urgensi Motivasi dalam Pembentukan Karakter Religius, Belajar agama yang didasari oleh motivasi yang kuat akan membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan emosional. Anak-anak yang memiliki motivasi tinggi dalam belajar agama cenderung memiliki kecenderungan positif terhadap akhlak mulia, tanggung jawab sosial, serta ketanggahan moral (Munir, S., Harahap, R., & Asnawi, 2021).

Beberapa pendekatan strategis, Pendekatan Kontekstual dan Interaktif, Kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam membimbing anak secara konsisten. Pemanfaatan Teknologi Islami seperti Aplikasi Al-Qur'an digital, platform

pembelajaran daring, dan syi'ar dakwah yang relevan. Urgensi Motivasi dalam Pembentukan Karakter Religius: Motivasi yang kuat membentuk peserta didik yang cerdas intelektual, spiritual, dan emosional, serta memiliki akhlak mulia, tanggung jawab sosial, dan ketangguhan moral.

Bagian ini merangkum rekomendasi strategis berdasarkan temuan dan literatur. Pendekatan Kontekstual dan Interaktif adalah pembelajaran agama tidak boleh statis atau monoton. Metode yang kontekstual dan interaktif menjadikan belajar mengaji lebih menarik dan relevan dengan kehidupan anak, sehingga secara intrinsik meningkatkan motivasi. Strategi penguatan peran orang tua dan pemanfaatan teknologi Islami menunjukkan pemahaman bahwa pendidikan agama adalah tanggung jawab bersama dan perlu beradaptasi dengan zaman. Integrasi teknologi dapat menjembatani minat anak terhadap digital dengan konten agama, mengubah potensi distraksi menjadi sarana pembelajaran.

Urgensi motivasi dalam pembentukan karakter religius berfungsi sebagai tujuan akhir dari semua strategi ini. motivasi belajar agama bukan hanya tentang pengetahuan, tetapi tentang pembentukan identitas dan moralitas anak-anak yang holistik. Ini memberikan kerangka filosofis yang kuat untuk seluruh penelitian. Motivasi Belajar Agama pada Anak dalam Konteks Kekinian Di era digital ini, anak-anak terpapar berbagai informasi yang bisa jadi positif atau negatif. Motivasi belajar agama yang kuat menjadi benteng bagi mereka untuk memfilter informasi, memperkuat nilai-nilai positif, dan mengembangkan spiritualitas. Kurangnya motivasi dapat membuat anak apatis terhadap ajaran agama, bahkan cenderung mencari kepuasan dari hal-hal yang kurang bermanfaat. Oleh karena itu, membangun motivasi belajar agama bukan hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan mental dan karakter yang tangguh di tengah arus modernisasi.

Meningkatkan motivasi belajar agama pada anak di era modern menuntut pendekatan yang holistik dan adaptif. Dengan memanfaatkan teknologi secara cerdas, menerapkan pembelajaran berbasis pengalaman, mengoptimalkan peran keluarga dan komunitas, serta mengembangkan kurikulum yang relevan dan berpusat pada anak, diharapkan motivasi belajar agama anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Strategi-strategi ini bertujuan untuk menjadikan pembelajaran agama sebagai pengalaman yang menyenangkan, relevan, dan membekas dalam diri anak, membentuk mereka menjadi pribadi yang beriman dan berkarakter mulia.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, Peneliti menyimpulkan bahwa Gerakan Mengaji Magrib terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar agama anak-anak di Lingkungan 6 Suka Ramai, Binjai Barat. Inisiatif komunitas lokal ini menjadi solusi alternatif untuk mengatasi penurunan partisipasi anak-anak dalam kegiatan keagamaan formal dan informal. Peningkatan motivasi ini dicapai melalui beberapa faktor kunci: Interaksi sosial dan kegiatan belajar yang menyenangkan Anak-anak terlibat dalam aktivitas yang menarik, menumbuhkan semangat belajar agama. Dukungan dari orang tua dan masyarakat Peran aktif orang tua sebagai "madrasah utama" serta dukungan dari tokoh masyarakat, pemerintah setempat, dan lingkungan sosial sangat penting dalam keberhasilan program ini.

Komitmen dan kapasitas guru ngaji Ketersediaan guru yang kompeten, sabar, dan menggunakan metode pengajaran yang sesuai, seperti metode Iqro', sangat

berpengaruh terhadap minat belajar anak. Fasilitas dan sarana belajar yang memadai Lingkungan yang nyaman dan fasilitas pendukung yang lengkap turut berkontribusi pada kualitas pelaksanaan gerakan mengaji. Penggunaan media dan teknologi Pemanfaatan media digital, seperti video dakwah dan aplikasi belajar Al-Qur'an, juga dapat memperkuat ketertarikan anak terhadap kegiatan mengaji. Program Mengaji Magrib di Kelurahan Sukaramai merupakan bentuk pendidikan keagamaan berbasis masyarakat yang sangat efektif dalam membina generasi muda. Kegiatan ini mampu meningkatkan pemahaman agama, akhlak mulia, serta kebiasaan spiritual anak-anak.

Gerakan Mengaji Magrib tidak hanya berfokus pada pembelajaran membaca Al-Qur'an, tetapi juga pada pembinaan akhlak, peningkatan kedisiplinan, dan penguatan ikatan sosial antarwarga. Secara pedagogis, program ini memperkuat tiga aspek utama pendidikan keislaman yaitu pembinaan akhlak melalui interaksi langsung dengan guru, pemahaman dasar keagamaan, serta pembiasaan ibadah yang membentuk pola hidup religius. Program ini juga sejalan dengan prinsip "ta'dib" (pembentukan adab), bukan hanya "ta'lim" (pemberian ilmu). Hasil penelitian menunjukkan bahwa program Mengaji Magrib mampu meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an, membentuk karakter religius, serta memperkuat ikatan sosial antara anak-anak dan masyarakat sekitar.

Namun demikian, masih ditemukan tantangan seperti minimnya tenaga pengajar dan dukungan fasilitas. Oleh karena itu, sinergi antara masyarakat, masjid, orang tua, dan pemerintah sangat diperlukan dalam penguatan program ini. Pemerintah setempat perlu memberikan dukungan berupa insentif guru ngaji dan pengadaan alat belajar. Orang tua diharapkan aktif mendampingi dan mendorong anak-anak untuk rutin mengikuti kegiatan ini. Diperlukan pelatihan bagi guru ngaji agar materi dan metode penyampaian lebih bervariasi dan menarik. Masjid dan lembaga pendidikan Islam dapat bersinergi dalam merancang kurikulum pembelajaran informal. Dengan demikian, Gerakan Mengaji Magrib dapat menjadi model pengembangan pendidikan agama berbasis masyarakat yang efektif dalam membentuk karakter religius anak-anak dan remaja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Daulay, N., Assingkily, M. S., & Munthe, A. K. (2022). The relationship between gratitude and well-being: The moderating effect of religiosity on university freshmen during the COVID-19 pandemic. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 7(1), 51-64.  
<https://journal.walisongo.ac.id/index.php/Psikohumaniora/article/view/11055>.
- Hadisi, L., & Muna, W. (2015). Pengelolaan teknologi informasi dalam menciptakan model inovasi pembelajaran (e-learning). *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 8(1), 117-140. <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/al-tadib/article/view/396/380>.
- Fatimah, S., Azhar, M., L. (2021). pemanfaatan media digital dalam program mengaji untuk anak. *media pendidikan islam*, 4(4), 321-330.  
<https://doi.org/10.7654/jmpi.v4i4.678>
- Fitriani, R., & Syafei, A. (2023). pengaruh lingkungan keluarga dan sekolah terhadap

- motivasi belajar pendidikan agama islam. *Pendidikan islam*, 14(1), 45–46.  
<https://doi.org/10.21093/jpi.v14i1.4001>
- Fitriyani, S., & Zulfikar, M. (2022). Dampak program magrib mengaji terhadap perilaku keagamaan anak di perkotaan. *dakwah dan komunikasi islam*, 10(2), 110–123.
- MD, N. Y. ji. (2025). *Essential parenting: menjadi orangtua cerdas dalam pengasuhan modern* (L. Saputra (ed.)).
- Munir, S., Harahap, R., & Asnawi, M. (2021). Motivasi Belajar Agama Dan Implikasinya terhadap pembentukan karakter peserta didik. *tarbiyah islamiyah*, 11(2), 77–88.  
<https://doi.org/10.24865/jti.v11i2.321>
- Nugroho, A. &. (2024). Lingkungan sosial dan partisipasi anak dalam kegiatan keagamaan nonformal. *kajian sosial keislaman*, 9(2), 122–134.  
<https://doi.org/10.5678/jkss.v9i2.999>
- Putri, D. D. H. M. (2021). Efektivitas kegiatan mengaji sangat bergantung pada kompetensi dan pendekatan yang digunakan oleh ustadz/ustadzah dalam menyampaikan materi. *Pendidikan islam anak usia dini*, 6(2), 98–109.  
<https://doi.org/10.1234/jpiaud.v6i2.123>
- R, Yuliani, Setiawan, dan Mukti, A. (2023). pengaruh sarana belajar terhadap konsistensi program magrib mengaji di masjid. *Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 7(3), 215–225. <https://doi.org/10.7890/jisp.v7i3.342>
- Rahman, A., Wulandari, D., & Maulida, S. (2022). Analisis Motiivasi Belajar Agama pada remaja muslim di era digital. *psikologi islam*, 6(1), 33–47.  
<https://doi.org/10.29100/jpi.v6i1.1189>
- Rahmawati, D., Dewi, F. (2022). Peran pemerintah desa dalam menyukkseskan gerakan magrib mengaji. *Pengabdian masyarakat*, 5(1), 44–53.  
<https://doi.org/10.4321/jpmi.v5i1.278>
- Rahmawati., N. (2023). Efektifitas program mengaji magrib dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah anak di kota Binjai. *Pendidikan islam dan masyarakat*, 7(1), 55–68.
- Sari & Kurniawan. (2022). Keterlibatan orang tua dalam program magrib mengaji di lingkungan perumahan kota. *pendidikan agama islam*, 8(1), 65–78.  
<https://doi.org/10.5678/jpai.v8i1.456>
- Zahra, N., & Taufik, R. (2023). Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran pendidikan agama islam untuk meningkatkan motivasibelajar siswa. *pendidikan agama*, 9(2), 95–106. <https://doi.org/10.31227/edureligi.v9i2.740>
- Zubairi. (2023). *Meningkatkan Motivasi Belajar dalam PAI* (Zubaidi (ed.)). CV. Adanu Abimata.